



Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar

Kusumaningrum Prasetyani^{1✉}, Luri Laras Ati²

Magister Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia¹²³⁴

email : 202303072@std.umk.ac.id¹, 202303075@std.umk.ac.id²



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright © 2024 by Author
Published by Forum Guru Wiyata Bhakti

Abstract

This study aims to explore the implementation of teacher learning communities in improving pedagogical competence in elementary schools. Using a qualitative narrative method, this research involved 10 elementary school teachers in Tawangharjo District, Grobogan Regency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that teacher learning communities play a significant role in improving pedagogical competence through collaboration, critical reflection, and evidence-based practice. Participation in learning communities enhances teachers' abilities in planning, implementing, and evaluating learning. This research highlights the importance of policy support to develop and expand teacher learning community programs as an effective strategy for teacher professional development.

Keywords: *teacher learning community, pedagogical competence, elementary school, teacher professional development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Menggunakan metode kualitatif naratif, penelitian ini melibatkan 10 guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti. Partisipasi dalam komunitas belajar meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan untuk mengembangkan dan memperluas program komunitas belajar guru sebagai strategi efektif dalam pengembangan profesional guru.

Kata Kunci: *komunitas belajar guru, kompetensi pedagogik, sekolah dasar, pengembangan profesional guru*

Article History:

Received 2024-06-02

Revised 2024-07-15

Accepted 2024-07-23

DOI:

10.70277/jhpi.v1i1.2

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik (Indonesia, 2005). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah melalui implementasi komunitas belajar guru (Saleh & Khine, 2014; Schlechty, 2009). Komunitas belajar guru menawarkan ruang kolaboratif bagi para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka (Darling-Hammond et al., 2017; Kemendikbudristek, 2022). Melalui interaksi dan refleksi bersama dalam komunitas belajar, guru dapat mengidentifikasi area pengembangan, mendiskusikan strategi pembelajaran inovatif, dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif dari komunitas belajar terhadap pengembangan profesional guru. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Damayanti & Asbari, 2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam komunitas belajar dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan teman sebaya, serta penggunaan media teknologi dalam komunitas belajar turut berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana implementasi komunitas belajar guru dapat secara efektif meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif para guru yang terlibat dalam komunitas belajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunitas belajar dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pengembangan profesional guru yang efektif melalui komunitas belajar. Temuan penelitian juga dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui penguatan kompetensi pedagogik guru..

METODE PENELITIAN

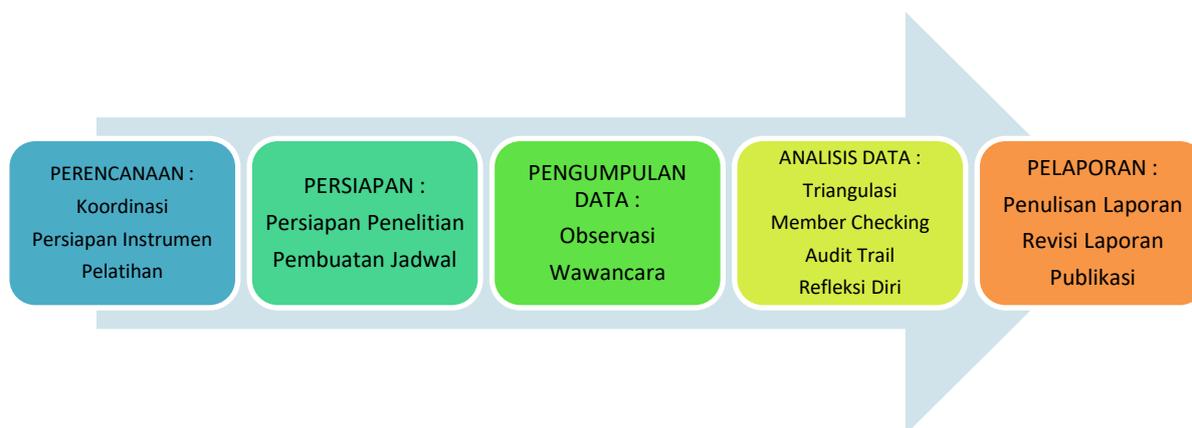
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar (Denzin, 2018). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan narasi pribadi dari para guru yang terlibat dalam komunitas belajar. Penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Juni 2024 dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam komunitas belajar guru dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan guru mengenai komunitas belajar (Flick, 2018). Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam dengan izin dari partisipan (Seidman, 2006). Peneliti turut serta dalam beberapa sesi komunitas belajar untuk mengamati interaksi, dinamika kelompok, dan praktik pembelajaran yang dilakukan. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks dan proses pembelajaran yang terjadi dalam komunitas belajar (Jason & Glenwick, 2016). Dokumen yang dianalisis meliputi catatan rapat komunitas belajar, modul pelatihan, dan hasil evaluasi pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi serta memberikan bukti tambahan mengenai implementasi komunitas belajar (Bowen, 2009).

Penelitian ini melalui beberapa tahapan yang terdiri dari persiapan dimana peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan komunitas belajar untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal pengumpulan data. Peneliti juga menyusun panduan wawancara dan instrumen observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setiap data yang dikumpulkan dicatat dan direkam dengan teliti untuk memastikan keakuratan dan keandalan data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Flick, 2014). Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi temuan. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan (Denzin, 2018). Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan utama, diskusi, dan implikasi penelitian. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan komunitas belajar sebagai umpan balik dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan pendekatan kualitatif naratif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, beberapa temuan utama dapat diidentifikasi dan disajikan dalam subtopik berikut:

1. Kolaborasi dalam Komunitas Belajar

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kolaborasi yang terjadi dalam komunitas belajar guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Guru-guru yang terlibat dalam komunitas belajar memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam mengajar. Misalnya, Guru A, seorang guru dengan pengalaman 20 tahun, menyatakan, "Melalui komunitas belajar, saya dapat belajar metode pengajaran baru dari rekan-rekan saya yang lebih muda dan lebih berpengalaman dalam penggunaan teknologi" (Wawancara, 2024). Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kolaborasi dalam komunitas belajar juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan inovasi. Guru-guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan pengalaman kolektif dan pengetahuan yang beragam. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru berdiskusi tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Observasi, 2024). Diskusi ini menghasilkan beberapa ide inovatif yang kemudian diimplementasikan dalam kelas masing-masing guru.

2. Refleksi Kritis dalam Pembelajaran

Komunitas belajar juga menyediakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka. Refleksi ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka. Sebagai contoh, Guru B, seorang guru kelas lima, mencatat, "Dengan berdiskusi dalam komunitas belajar, saya menyadari bahwa pendekatan yang saya gunakan kurang

efektif untuk beberapa siswa. Saya mendapat masukan berharga tentang cara mengadaptasi metode saya agar lebih inklusif" (Wawancara, 2024). Refleksi kritis ini memungkinkan guru untuk terus-menerus memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran mereka. Refleksi kritis dalam komunitas belajar juga membantu guru untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Misalnya, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru membahas tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Melalui diskusi ini, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa-siswa tersebut (Observasi, 2024). Refleksi kritis ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.



Gambar 2. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah (penulis, 2024)

3. Praktik Berbasis Bukti

Guru dalam komunitas belajar didorong untuk menggunakan data dan bukti dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan pedagogik didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan. Misalnya, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru menganalisis hasil tes siswa untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Observasi, 2024). Praktik berbasis bukti ini membantu guru untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Praktik berbasis bukti juga membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan siswa mereka. Dengan menganalisis data siswa, guru dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat tanpa analisis yang mendalam. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru menemukan bahwa siswa yang sering mengalami kesulitan dalam matematika juga memiliki kesulitan dalam membaca. Informasi ini membantu mereka merancang intervensi yang lebih holistik untuk mendukung siswa-siswa tersebut (Observasi, 2024).



Gambar 3. Wawancara dengan guru (penulis, 2024)

4. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru ini diperlihatkan dengan adanya pemahaman dalam materi-materi baru dalam kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan profesional guru. Peningkatan ini mencakup berbagai aspek kompetensi pedagogik, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan kompetensi pedagogik ini juga terlihat dalam kemampuan guru untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, setelah mengikuti komunitas belajar, guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran dan lebih mampu mengelola kelas yang beragam (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar..

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti yang terjadi dalam komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Harum et al., 2024).

Kolaborasi dalam komunitas belajar memungkinkan guru untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Schlechty, 2009). Refleksi kritis membantu guru untuk terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajaran mereka (Williams & Hayler, 2016). Praktik berbasis bukti memastikan bahwa keputusan pedagogik didasarkan pada data yang kuat dan relevan, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa kolaborasi dan refleksi kritis adalah elemen kunci dalam pengembangan profesional guru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kolaborasi dan refleksi (Kemendikbudristek, 2022; Sockett et al., 2001; Wenger, 1998). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari studi lain yang menunjukkan bahwa praktik berbasis bukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mok et al. (2024) dan Saqr et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan data dan bukti dalam pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini mendukung pentingnya praktik berbasis bukti dalam komunitas belajar guru.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa komunitas belajar dapat menjadi strategi yang efektif untuk pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mendukung pembentukan dan pengembangan komunitas belajar di sekolah-sekolah. Selain itu, pelatihan dan dukungan yang memadai harus diberikan kepada guru untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan komunitas belajar secara optimal (Darling-Hammond et al., 2017). Komunitas belajar juga dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan refleksi kritis di antara guru (Goertzen et al., 2023). Dengan menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, komunitas belajar dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran (García, 2018; Williams & Hayler, 2016). Selain itu, dalam komunitas belajar dapat membantu guru untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Damayanti & Asbari, 2024; Hong et al., 2020; Saleh & Khine, 2014).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 10 guru dari satu kecamatan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi guru di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini hanya berlangsung selama tiga bulan, sehingga mungkin tidak mencerminkan perubahan jangka panjang dalam kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan periode waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori baru dalam bidang pengembangan profesional guru. Misalnya, temuan tentang pentingnya refleksi kritis dalam komunitas belajar dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pengembangan profesional yang lebih komprehensif. Model ini dapat mencakup elemen kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti sebagai komponen utama. Pengembangan teori baru ini juga dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif. Misalnya, program yang mengintegrasikan kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Selain itu, teori baru ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan profesional guru.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memodifikasi teori yang ada. Misalnya, teori pembelajaran sosial Bandura dapat diperluas untuk mencakup peran refleksi kritis dalam pembelajaran melalui interaksi sosial (Egitim & Watson, 2024; Suwandi, 2021). Dengan demikian, teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana guru belajar dan berkembang melalui komunitas belajar (Peckham et al., 2021). Modifikasi teori yang ada juga dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif. Misalnya, program yang mengintegrasikan kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Selain itu, teori baru ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan profesional guru (Ngatono et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Temuan utama menunjukkan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman. Refleksi kritis membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka, mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Praktik berbasis bukti memungkinkan guru membuat keputusan pedagogik yang lebih informatif berdasarkan data dan bukti. Partisipasi dalam komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya mendukung dan memperluas program komunitas belajar sebagai strategi efektif untuk pengembangan profesional guru. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan durasi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan peran penting komunitas belajar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui pengembangan kompetensi pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. In *Learning Policy Institute*. Learning Policy Institute. Retrieved from <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-factsheet>
- Denzin, N. K. (2018). Qualitative Research. In Y. S. Lincoln (Ed.), *SAGE Publication, Inc.* (Fifth). SAGE Publications Ltd.
- Egitim, S., & Watson, D. (2024). Language teacher's pedagogical transformation through a critical autoethnographic lens. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(December 2023), 100837. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100837>
- Flick, U. (2014). The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781446282243>
- Flick, U. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection. In *Applied Linguistics and Language Education Research Methods: Fundamentals and Innovations*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526416070>
- García, C. L. (2018). *Transforming Education for a Changing World* (J. Manso, ed.). Adaya Press.
- Goertzen, L., Schils, T., & Heeneman, S. (2023). Co-designing formative assessment practices: A collaboration between elementary school teachers and researchers to conceptualize and implement formative assessment as a unified practice. *Teaching and Teacher Education*, 134(August), 104306. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104306>
- Harum, A., Latif, S., Saman, A., Buchori, S., & Amirullah, M. (2024). Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik SD, SMP & SMA Athirah untuk Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Strategi Coaching. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i2.535>
- Hong, J., Cross Francis, D., Wang, Q., Lewis, L., Parsons, A., Neill, C., & Meek, D. (2020). The Role of Trust: Teacher Capacity During School Leadership Transition. *Frontiers in Education*, 5(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00108>
- Indonesia, P. R. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TENTANG GURU DAN DOSEN*.
- Jason, L. A., & Glenwick, D. S. (2016). Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods. In *Oxford University Press*.
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek No 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak. *Kemendikbudristek*, 1–11. Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3164
- Mok, S. Y., Lockl, K., & Neuenschwander, M. P. (2024). Elementary school students' metacognitive knowledge and its effects on teacher judgments, school track recommendations, and school transitions. *Learning and Individual Differences*, 112(April), 102456. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102456>
- Ngatono, Ma'ruf, A. I. Al, & Waston. (2024). Teacher Empowerment in Creative Economy Education: A Case Study at Sd Ta'mirul Islam Surakarta Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05941. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-090>

- Peckham, J. G., Kropp, J. D., Mroz, T. A., Haley-Zitlin, V., & Granberg, E. (2021). Students choosing fat-free chocolate milk during school lunch consume more calories, total sugar, protein, minerals and vitamins at lunch. *Public Health Nutrition*, 24(7), 1818–1827. <https://doi.org/10.1017/S1368980021000161>
- Saleh, I. M., & Khine, M. S. (2014). Reframing Transformational Leadership. In I. M. Saleh & M. S. Khine (Eds.), *Reframing Transformational Leadership: New School Culture and Effectiveness*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-638-7>
- Saqr, M., López-Pernas, S., & Murphy, K. (2024). How group structure, members' interactions and teacher facilitation explain the emergence of roles in collaborative learning. *Learning and Individual Differences*, 112(April), 102463. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102463>
- Schlechty, P. C. (2009). Leading for Learning: How to Transform Schools into Learning Organizations. In *Jossey-Bass*. Jossey-Bass.
- Seidman, I. (2006). Interviewing as Qualitative Research A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences. In *Teachers College Press, Columbia University*.
- Sockett, H. T., DeMulder, E. K., LePage, P. C., & Wood, D. R. (2001). Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development. In *Bergin & Garvey*.
- Suwandi, M. (2021). Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.56393/mindset.v1i2.948>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Williams, J., & Hayler, M. (2016). *Professional Learning Through Transitions and Transformations* (J. Williams & M. Hayler, eds.). Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22029-1>